

Mereka menculikku. Semakin lama aku semakin yakin.

Jangan dikira aku tidak tahu, tawa sopir yang dari tadi meringis di kaca spion semakin meyakinkanku.

Kau ingat drama penculikan 30 September? Hampir mirip seperti itu, usuku sudah terburai keluar, kau mencabik-cabikku lebih dari itu, tubuhku penuh sayatan silet, perih sekali. Darah keluar sedikit demi sedikit namun hampir di seluruh tubuh.

Vaginaku menganga. Nanah mulai mengalir di selangkanganku.

“Aku ingin kencing, aku ingin kencing.”

“Bang, aku ingin kencing!” aku guncang pundak sopir yang sama sekali tidak memedulikanku. Kutengok kanan dan kiri, tidak ada yang mencegahku.

Sssssrrrr, akhirnya aku kencing di celana. Perih sekali.

Nanah mengucur deras. Begitu juga air mataku.

Dan layaknya perempuan-perempuan malang yang dinistakan dan difitnah, kemudian diculik dan segera ditembak mati di sebuah tempat. Itulah aku.

Kamera menjauh dari mobil yang tadi menurunkanmu di tengah jalan.

Tidak berapa lama, terdengar suara tembakan. Kau tersenyum. Kau mengira aku sudah tertembak mati, sehingga tidak akan ada lagi yang merengek-rengok atas nama cinta kepadamu.

Tapi kau salah! Aku berhasil lari! Aku lari dengan nanah di vagina dan sayatan di seluruh tubuh!

Dalam kepedihan tak tertahankan itu, aku terus lari. Aku lari menjauhi sorak-sorai di belakangku.

“Kafir-kafir! Haram-haram!”

Semakin lama semakin jelas.

Dan entah datangnya dari mana kemudian muncul banyak sekali anak-anak kecil berlari ke arahku.

“Haram-haram! Haram, haram, kafir-kafir-kafir!”

“Kafir, kafir...” dan anak-anak kecil desa itu terus membuntuti langkahku yang kian lemah dan terseok. Mereka terus berteriak, sambil menutup hidung.

"Bau ya, Mbaknya!"

"Bau banget! Anyir kayak bau bang...."

"Asta...." sayup-sayup kudengar suara mereka.

Tiba-tiba kau berjalan di sampingku, aku masih mengingatnya. Bahkan gengaman tanganmu pun masih bisa kurasakan, setidaknya sampai di depan rumah. Dan setelah perempuan paruh baya berkerudung ungu itu menyilakan masuk, kita kemudian duduk.

Ruangan itu ternyata telah penuh orang, mereka semua menutup hidung dan mulut dengan kain, dan mereka semua melihatku.

Aku duduk di sebelahmu. Ketika kulihat wajahmu, kau jadi nanar, matamu kosong.

“Haram, haram....”

“Kafir, kafir....”

Suara-suara itu masih menyusup di telingaku.

"Hus, hus... pergi...." bisikku

“Haram, haram! Kau haram, kau haram! Kau kafir, kau kafir!”

Masih saja suara itu berputar-putar di telingaku.

“Hus, hus....” kataku sekali lagi.

Akhirnya suara itu lambat-lambat pergi.

Semua orang di ruangan itu menutupi hidungnya rapat-rapat, begitu juga laki-laki yang tadi menggenggam tanganku.

Kemudian, suara berat yang berasal dari ujung ruangan itu mengagetkanku. Ia semakin lama semakin mendekat, dan kemudian duduk tepat di hadapanku.

"Maaf sekali, kami tidak menyambut tamu dengan baik. Desa kami sedang terkena wabah bau anyir."

"Cuih! Cuihhh!!!"

Tiba-tiba laki-laki tua itu meludah di depanku.

"Masak situ nggak nyium baunya!"

Aku menengok kanan-kiri, mengendus-endus kebingungan, mencoba mencium bau yang mereka bilang busuk itu.

"Ayo, coba diendus lagi, Mbak, barangkali masih mampet hidungnya."

Kembali kulakukan hal yang sama untuk kedua kalinya. Tidak ada kemajuan.

Aku bahkan tidak mencium bau apa pun.

"Kamu menciumnya juga?"

Aku bertanya kepada laki-laki di sebelahku. Dia mengangguk ragu-ragu.

Jadi, hanya aku yang tidak menciumnya. Blaik, sudah sangat sering aku begini, menjadi bagian dalam minoritas, bahkan dalam urusan cium-mencium.

Aku tersenyum berusaha menguasai situasi.

"Boleh saya bicara langsung dengan Bapak?"

Jeda.

"Jadi maksud kedatangan saya ke sini adalah...."

"Duuuhhh... tambah bauuuuuu!!!" begitu kata anak kecil di sudut ruangan, berkaos spiderman.

Aku tetap bicara.

"Maaf, saya memang kurang tajam dalam penciuman, kecuali saat ibu saya memasak tempe goreng dan sambal *jlantab* untuk sarapan keluarga kami...."

Diam.

“Jadi, Bapak perlu ketahui, saya punya maksud tertentu datang ke sini....”

Belum selesai aku berbicara, mereka sudah berteriak-teriak tak keruan.

“Aduuhhh....”

Aku lihat semua orang mulai menutup hidung dan mulutnya.

Anak kecil spiderman itu malah kemudian menangis.

“Makkkk.... Mbak itu bauuuuuu!!!!!”

“Bau anyiiirrrrrr!!!”

Duh. Geram sekali aku mendengarnya.

"Saya rasa, Anda bau!" begitu suara bapak di depanku.

"Benarkah bau itu dari saya?"

Aku meneliti tubuhku dan tidak tampak ada sesuatu yang membuatku bau anyir.

Laki-laki di sebelahku hanya diam saja. Aku tidak sempat bertanya padanya.

Aku memikirkan orang-orang di depanku yang menuduhku bau. Apa-apaan ini?

"Bapak tidak bisa menuduh saya yang tidak-tidak!"

"Kenapa tidak? Kenyataannya begitu!"

"Bapak tidak ada bukti!"

"Loh, buktinya Anda sendiri! Semua yang ada di sini bilang bau!"

"Nah, Bapak sendiri yang bilang bahwa semua yang ada di sini bau!"

"Maksud saya, semua yang ada di sini membaui Anda. Dan Anda bau!"

"Tapi kenapa mereka diam saja. kenapa hanya Bapak yg bicara. Saya curiga Bapak sudah mempengaruhi mereka!"

"Loh, Anda menuduh saya?" Bapak itu mengacungkan jarinya tepat di depan hidungku.

Kain penutup hidungnya jatuh. Dia tidak terlihat membaui sesuatu yang busuk dan anyir.

"Saya pikir Bapak duluan yang menuduh saya bau. Dan Bapak bohong! Lihat, Bapak baik-baik saja tanpa penutup hidung!"

Cepat-cepat dia beringsut, mengambil kain dalam hitungan detik dan menyilangkan tangannya ke atas.

"Demi Tuhan, Nak, saya tidak berbohong!"

"Demi Tuhan juga, Pak, saya tidak merasa bau!"

Tiba-tiba aku sadar.

"Hey!" aku berseru setengah berteriak kepada laki-laki di sebelahku yang dari tadi diam saja.

"Apakah aku bau? kau membauihnya?"

"Ayo jawab! Kenapa tak ada satupun kata keluar dari mulutmu?" aku berontak dan menarik kain penutup hidung dan mulutnya.

Aku melonjak kaget. Laki-laki ini tidak punya mulut, mulutnya sudah dijahit dengan benang hijau dan kuning, ada abu-abunya sedikit, agak mencong-mencong jahitannya. Tidak rapi. Dan itu membuatnya seram.

"Laki-laki ini tidak punya mulut" aku menunjuknya, dan berpaling kepada Bapak di depanku.

"Tapi dia tidak bau!"

"Bagaimana Bapak bisa tahu dia tidak bau?"

Lama sekali bapak ini menjawabnya, untuk kemudian keluar jawabannya.

"Karena dia anakku, dan kau bukan!"

"Karena dia mencintaimu, dan aku tidak merestuinnya!"

"Karena dia berontak, dan dia gagal!"

"Karena dia meronta, tetapi tidak berdaya!"

"Karena dia sudah kusembelih untuk kupersembahkan kepada Tuhan,

dan dia sudah mengangguk mengiyakan!"

"Haram! Haram!"

"Kafir! Kafir! Haram! Haram!"

"Kafir! Kafir...."

Masih terdengar sayup-sayup suara itu, bahkan ketika aku terseok meninggalkan sorak-sorai anak-anak kecil yang sedari tadi menggiringku keluar dari desa itu.

Kakiku lecet-lecet, darah keluar dari kelaminku. Nanah tercecer di mana-mana. Dan, tidak seperti saat datang bulan, aku merasakan perih luar biasa di dadaku, bukan di kelaminku yang mengeluarkan darah.

Bau anyir. Bau sekali. Bau....

Dan tidak ada siapa-siapa. Hanya aku.

Mungkin Bapak itu benar.

Aku BAU!



Rumahnya agak jauh dari Jakarta, ternyata.

Taksi yang kami naiki masih saja terus berjalan, semenjak tadi aku melihat gedung gedung tinggi, dan sepertinya malah semakin menjauh.

“Nah, kita sudah masuk Tangerang, Sayang.”

“O... ini Tangerang, Mas?”



“Iya.... Nah, ini mal yang paling dekat, nanti kita jalan-jalan ke sini.”

“Ada toko buku juga, ada restoran, ada rumah sakit, pokoknya di sini lengkap, Dek”

“Seperti kota kecil.”

“Seperti kota kecil.”

Kami saling memandang dan mengucapkan kata yang sama, lalu tertawa bersama.

“Iya, aku tahu, sudah puluhan kali kau bilang semenjak masih di Malang”

“Yang Mas bilang ada gedung bioskopnya itu mana?”

“Lho, yang tadi aku tunjukkan, yang di mal tadi!”

“Sering ke sana, Mas?”

“Ya, lumayan.”

Taksi masih saja terus melaju, menjauh dari keramaian Tangerang yang tadi dipamerkan suamiku.

Dan ketika memasuki perumahan itu, aku menangis.

Rumah-rumahnya begitu tertata, banyak bunga dan tanaman di bagian depannya.

Di rumah Surabaya aku juga memelihara banyak kembang, aku suka melihat mereka tumbuh.

“Di rumah kita juga banyak kembang, Dek!”

Tiba-tiba terdengar suaranya menenangkan, seakan mengerti apa yang sedang kupikirkan.

“Ini masjid besarnya, Mas?”

“Iya, sudah dekat kok ke rumah kita.”

Dia memelukku.

“Depan belok kiri, Pak. Terus gang pertama belok kiri lagi!”

*“Welcome to our lovely house.”*

Aku turun dari taksi, dan melihat rumah kecil nan indah yang sudah tertata

“Ini rumahmu, Mas?”

“Rumah kita!”

*Aku tidak terobsesi dengan Tuhan. Tuhanlah yang terobsesi denganku.*

*Tapi mengapa aku terobsesi dengannya yang remeh-temeh begini....*

